

**BIOGRAFI DAN PERJUANGAN RADEN ADIPATI ARYO  
COKRONEGORO DI PURWOREJO (1779-1862 M)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:  
**Kharis Jarwanto**  
**11120031**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANKALI JAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Kharis Jarwanto  
NIM : 11120031  
Jenjang/Jurusan : SKI / Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



**Kharis Jarwanto**  
NIM. 11120031

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **BIOGRAFI DAN PERJUANGAN RADEN ADIPATI ARYO COKRONEGORO DI PURWOREJO (1779-1862 M)**

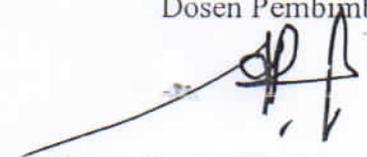
Yang ditulis oleh:

Nama : Kharis Jarwanto  
Nim : 11120031  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018  
Dosen Pembimbing

  
**Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M. Hum**  
NIP:196303061989031010



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1974/2018

Tugas Akhir dengan judul : BIOGRAFI DAN PERJUANGAN RADEN ADIPATI ARYO COKRONEGORO DI  
PURWOREJO (1779-1862 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHARIS JARWANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 11120031  
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum  
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji I

Dra. Soraya Adnani, M.Si.  
NIP. 19650928 199303 2 001

Penguji II

Zuhrotul Latifah, S.Ag/ M.Hum.  
NIP. 19701008 199803 2 001



## **MOTTO**

**“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”**

**(Q.S. Asy-Syarh: 5-6)**

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk :*

*Kedua Orang Tua saya, Bapak Wahono dan Ibu Surati yang selalu mendidik, merawat, menyayangi saya hingga menjadi manusia yang lebih baik.*

*Kakak dan adik saya, Slamet Riyadi, Nur Ikhsan Tajib, Teguh Wibowo, Fajar Sodiq, Ayat Nal Karim, Ahmad Tobroni yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk menjadi Sarjana.*

*Almamater tercinta saya Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Yogyakarta.*

*Terima kasih juga untuk Pembimbing saya, Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum yang selalu mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, dan yang selalu memberikan ilmu kepada saya dalam menyusun skripsi. Mudah-mudahan ini menjadi kebaikan untuk bapak yang akan mengantarkan bapak selalu dalam Rahmad dan Ridho Allah SWT.*

*Sahabat-sahabat saya : Itsnawati, Tiofany Rika, Ayu, Bintang, Utia, Yulia, Andra, Candra Dwi Febriani, Arif Nurwanto, Arif Hidayat, Rouf, Nobail, Samsul, Agus dan lain-lain. Yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.*

## ABSTRAK

RAA Cokronegoro atau Raden Mas Reso Diwiryo adalah putra sulung dari Raden Bei Singo Wijoyo. Dia lahir pada hari Rabu Pahing tanggal 17 Mei 1779 bertepatan dengan tahun Ehe, 1708 Saka, di desa Bragolan dalam afdeling Bagelen atau sekarang wilayah kecamatan Purwodadi. Dia merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat Purworejo. Dia adalah pendiri kabupaten Purworejo.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografis, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural di mana tokoh tersebut dibesarkan. Sedangkan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffan. Menurut teori ini, peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Metode dalam penelitian ini adalah metode heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Sejarah berdirinya kabupaten Purworejo tidak terlepas dari perang Jawa khususnya di wilayah Bagelen. Perang Jawa muncul di keraton Yogyakarta yang di pimpin oleh pangeran Diponegoro yang mendapat dukungan dari sejumlah pangeran dan pembesar keraton Yogyakarta. Perang tersebut dimaksudkan untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi pada saat itu. Pangeran Diponegoro menerapkan perang gerilya, sehingga Belanda kewalahan menghadapinya. Dengan politik adu domba Belanda meminta bantuan ke keraton Surakarta. Susuhunan Paku Buwono VI yang memerintah pada saat itu memanggil RM Reso Diwiryo untuk ikut berperang di tanah Bagelen dengan pangkat Senopati Pengamping. Tugasnya menjadi petunjuk jalan bagi pasukan Surakarta dan mendampingi pangeran Kusumoyodo. Sejak datangnya bantuan dari pasukan keraton Surakarta, pasukan pangeran Diponegoro mulai terdesak mundur.

Setelah perang Diponegoro selesai maka daerah tersebut diambil alih oleh Belanda dan dijadikan karesidenan. Perjanjian antara Raja Yogyakarta, Surakarta, dan pemerintah Hindia Belanda di sepakati pada 22 Juni 1830 M. Tindak lanjutnya adalah dilakukan pembenahan terhadap para Bupati maupun Tumenggung yang dulu diangkat oleh Raja Surakarta, termasuk KRT Cokro Joyo atau R. Ng Reso Diwiryo. Belanda menobatkan R. Ng Reso Diwiryo sebagai Bupati Purworejo I dengan gelar RAA Cokronegoro. Penobatan tersebut merupakan bentuk balas jasa atas bantuannya mengalahkan Diponegoro. Pada 13 Februari 1831 M, ketika awal masa pemerintahannya, RAA Cokronegoro (Reso Diwiryo) mulai mengambil kebijakan untuk membangun daerah Purworejo dengan membangun Masjid (saat ini masih ada disebelah barat alun-alun) serta bedug (yang kemudian dikenal sebagai bedug terbesar di dunia) yaitu bedug Pandawa. Dia juga membangun Pendapa (saat ini menjadi kediaman Bupati Purworejo).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَ  
عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Puji syukur ke hadirat Allah swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., manusia pilihan pembawa rahmat dan pemberi syafaat di hari kiamat.

Skripsi yang berjudul “BIOGRAFI DAN PERJUANGAN RADEN ADIPATI ARYO COKRONEGORO DI PURWOREJO (1779-1862)” ini merupakan karya penulis yang proses penyelesaiannya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis yakin bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
3. Bapak Dr. Sujadi, M.A., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum, selaku pembimbing skripsi penulis, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam mendampingi penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak/Ibu pegawai Tata Usaha Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
8. Perpustakaan pusat dan perpustakaan Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas layanannya, penulis dapat mengumpulkan data-data yang terkait dengan skripsi ini.
9. Kepada kedua orangtuaku Bapak Wahono dan Ibu Surati yang selalu mendo'akan, memberi semangat serta motivasi kepada penulis untuk

menyelesaikan perkuliahan dari awal masuk sampai penyusunan Skripsi ini.

10. Kepada kakak dan adik tercinta Slamet Riyadi, Nur Ikhsan Tajib, Teguh Wibowo, Fajar Sodik, Ayat Nal Karim, Ahmad Tobroni yang tiada hentinya memberikan dukungan baik moril maupun materiil serta menanyakan kapan saya wisuda. Saya menyadari bahwa hal itu merupakan kritikan halus agar supaya cepat lulus.
11. Kepada staf Perpustakaan Daerah Purworejo yang telah membantu dalam memberikan data-data dan informasi dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman seangkatan SKI 2011, baik yang berkonsentrasi sejarah maupun budaya yaitu Agus Dwi Cahyo, Imam, Ayu, Itsna, Sholeh, Samsul, Rika, Galih dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, kalian adalah teman-teman senasib seperjuangan.
13. Sahabat-sahabat saya Arif Nurwanto, Irfan Romadhon, Barokah, Arif Hidayat, Rouf, Maimunah, Candra Dewi Febryani yang selalu setia dan memberi dorongan semangat untuk penyelesaian Skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berdoa, semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari sisi Allah swt. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena

itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Kharis Jarwanto', with a stylized flourish at the end.

Kharis Jarwanto  
NIM. 11120031

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENYERTAAN KEASLIHAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Tjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	17

### BAB II: LATAR BELAKANG KELUARGA DAN KONDISI

#### MASYARAKAT

A. Latar Belakang Keluarga .....	19
B. Letak Geografis Wilayah Bagelen .....	23
C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat .....	27

### BAB III: PERJALANAN HIDUP RADEN ADIPATI ARYO

#### COKRONEGORO DAN BERDIRINYA PURWOREJO

A. Perjalanan Hidup Raden Adipati Cokronegoro .....	34
B. Melepas jabatan demi untuk memperdalam ilmu .....	36
1. Tugas dari Sunan Paku Buwono VI .....	36
2. Perselisihan dengan Patih Danurejo .....	37
3. Memperdalam Ilmu dengan cara laku tirakat .....	39
C. Keterlibatan Raden Adipati Aryo Cokronegoro pada Perang Diponegoro.....	41
1. Penyebab perang diponegoro .....	42
2. Meluasnya perang ke Bagelen dan menjadi markas pasukan Pangeran Diponegoro .....	47
3. Keterlibatan Kraton Surakarta .....	48

D.....	Ra
den Adipati Aryo Cokronegoro menjadi bupati .....	51
1. Raden Adipati Aryo Cokronegoro menjadi temenggung Tanggung .....	51
2. Pasca Perang Diponegoro .....	54
E. Sejarah Berdirinya Kabupaten Purworejo .....	57

**BAB IV: KEBIJAKAN DALAM PEMBANGUNAN, PERKEMBANGAN  
SOSIAL BUDAYA DAN POLITIK RADEN ADIPATI ARYO  
COKRONEGORO DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
MASYARAKAT PURWOREJO**

A. Perjuangan Raden Adipati Aryo Cokronegoro terhadap pembangunan di daerah Purworejo .....	60
1. Pembangunan infrastruktur di bidang pemerintahan .....	61
a. Rumah dinas .....	62
b. Pendopo kabupaten .....	63
c. Alun-alun Purworejo .....	65
d. Gedung Istana Residen .....	66
2. Pembangunan infrastruktur di bidang sosial .....	67
a. Pembangunan jalan transportasi .....	68
b. Saluran irigasi .....	70
3. Pembangunan infrastruktur di bidang agama .....	72
a. Masjid Agung .....	72
b. Bedug Pandowo .....	75
B. Perkembangan Social-Budaya di Masyarakat Purworejo .....	79
1. Dampak letak geografis wilayah Purworejo .....	81
2. Ekonomi sebagai faktor penggerak sosial-budaya .....	82
C. Dampak Kebijakan Yang Diambil Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Masyarakat Purworejo .....	83

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	86
B. Kritik & Saran .....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>94</b>
-----------------------------------	-----------

## BAB I

### PENDAHULUHAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Raden Adipati Aryo Cokronegoro atau Raden Ngabei Resodiwiryo berasal dari daerah Bagelen, propinsi Mancanegara belahan barat Keraton Surakarta, namun berdasarkan struktur birokrasi Mataram jaman Kerta dan Kartasura yang termuat dalam serat Pustaka Raja Pura, Bagelen merupakan wilayah Negara Agung, kelompok ke lima yakni daerah “sewu” antara sungai Bagawanta sampai sungai Donan Cilacap dengan 6000 cacah (FA Sutjipto, 1968). Raden Ngabei Resodiwiryo adalah putra sulung dari Raden Bei Singowijoyo sebagai Mantri Gladhag<sup>1</sup>, penjaga regol (pintu gerbang) di Keraton Surakarta.<sup>2</sup> Lahir pada hari Rabu Pahing tanggal 17 Mei 1776 M bertepatan pada tahun Ehe 1708 Saka di Desa Bragolan dalam afdeling Bagelen atau sekarang wilayah Kecamatan Purwodadi. Tidak diketahui secara pasti apa latar belakang pendidikan Raden Ngabei Resodiwiryo. Yang jelas, ketika remaja mengabdikan di Kepatihan Keraton Surakarta dengan tugas mengawasi irigasi di daerah Ampel, Boyolali.

---

<sup>1</sup> Mantri Gladhag adalah sebutan jabatan abdi dalem Keraton tersebut, tugasnya salah satu diantaranya untuk mengorganisasi pengangkutan tenaga kerja untuk Raja. Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen abad XIX*, (Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 2000).

<sup>2</sup> Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen abad XIX*, (Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 2000), hlm.13.

Setelah remaja Raden Adipati Ngabei Resodiwiryo memutuskan untuk *magang* (mencalonkan diri menjadi pegawai istana) akhirnya bisa masuk menjadi abdi dalem Keraton Surakarta dengan pangkat Mantri Gladhag.<sup>3</sup> Tahun 1820 M, Sunan Pakubuwono VI<sup>4</sup> akan membangun sumur di dalam keraton. Kemudian mengambil kebijakan, yang mendapat tugas yaitu para Mantri dan Panewu Gladhag, Sunan Paku Buwono mengawasi sendiri pembuatan sumur tersebut. Waktu itu Raden Ngabei Resodiwiryo bertugas menggali di dalam sumur. Ketika siang hari, para abdi dalem disuruh berhenti untuk istirahat Raden Ngabei Resodiwiryo juga diminta untuk naik dari dalam sumur dan Sunan Paku Buwono VI sendiri yang menolongnya. Ketika hampir sampai di bibir sumur tangan Resodiwiryo diulurkan untuk menyambut tangan Sri Sunan tapi meleset. Bukan tangan Sri Sunan yang dipegang, melainkan sebilah keris pusaka keraton yang terselip di pinggan Sri Sunan. Sesudah bilah keris dipegang oleh Resodiwiryo, sarung keris yang terselip di pinggang Sri Sunan diambil dan diserahkan pada Resodiwiryo. Sri Sunan kemudian memberitahu jika sebenarnya keris pusaka keraton yang bernama Kyai Basah itu memang akan diberikan pada Resodiwiryo. Dalam sekejap, kejadian itu menjadi buah bibir isi keraton. Para pangeran dan pembesar keraton akhirnya mengetahui semua kalau Reso Diwiryo baru saja

---

<sup>3</sup> RH. Oteng suherman, *Babad Purworejo*, (Purworejo: Pustaka Srirono, 2012), hlm.62

<sup>4</sup> Pakubuwono VI adalah Raja Kasunanan Surakarta yang memerintah pada tahun 1823-1830 M. Kemudian, ia dijuluki Sinuhun Bangun Tapa, karena ia gemar melakukan “tapa brata” (meditasi). Nama aslinya adalah Raden Mas Sapardan, putra Pakubuwono V yang lahir dari istri Raden Ayu Sosrokusumo, keturunan Ki Juru Mertani. Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kasultanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: DIVA Pres, 2011). Hlm.146-147.

mendapat anugerah keris Kyai Basah dari Paku Buwono VI karena dianggap abdi yang setia dan cekatan.

Peristiwa itu juga didengar oleh Patih Danurejo, sehingga selang empat hari kemudian Resodiwiryo dipanggil ke kepatihan. Patih Danurejo ingin melihat keris Resodiwiryo pemberian dari Sri Sunan. Sebagai abdi dalem keris pemberian Sri Sunan yang masih menggunakan kerangka mamas (emas campuran) itu ditunjukkan kepada Patih Danurejo. Setelah melihat ternyata Patih Danurejo sangat tertarik dan ingin memilikinya. Untuk menjatuhkan mental Resodiwiryo, Patih Danurejo mengatakan jika sebenarnya keris itu hanya pantas bagi orang yang memiliki jabatan serendah-rendahnya seorang bupati dan sangat tidak pantas dimiliki oleh panewu. Setelah itu Patih Danurejo menyuruh istrinya untuk mengganti keris itu dengan keris miliknya yang menggunakan kerangka emas murni dan diberikan kepada Resodiwiryo. Kecewa dengan tindakan Patih Danurejo yang sewenang-wenang dan menganggap dirinya bukan abdi yang setia, Resodiwiryo kemudian mengundurkan diri dari pegawai keraton. Jabatan Mantri Gladhag lalu diserahkan kepada anak sulungnya yang bernama Ngabei Cokrosoro.

Bertepatan dengan Resodiwiryo yang sedang menempa diri dengan menjalani sejumlah tirakat, berawal dari Keraton Yogyakarta meletus Perang Diponegoro atau Perang Jawa tahun 1825 – 1830 M. Pangeran Diponegoro yang mendapat dukungan dari sejumlah pangeran dan pembesar keraton Yogyakarta melakukan perlawanan terhadap ketidak adilan yang terjadi pada saat itu. Kekuatan dan pertahanan pasukan Pangeran Diponegoro berada di Sedayu,

Kuwojo, Lugu, Karangduwur, dan Legis. Markas besar pasukannya berada di Legis dan dipimpin langsung oleh Pangeran Diponegoro. Dalam menghadapi peperangan tersebut Belanda benar-benar kewalahan dan nyaris tidak berdaya menghadapi pasukan Pangeran Diponegoro yang menerapkan perang gerilya. Kekalahan pasukan Belanda yang cukup telak terjadi pada hari Kamis Kliwon tanggal 1 Jumadilawal 1168 Hijriyah atau 7 Januari 1823 M. Dimana sekitar 300 pasukan Pangeran Diponegoro berhasil menghancurkan pos terdepan tentara Belanda di sebelah utara Brengkelan.

Susuhunan Paku Buwono VI kemudian memanggil Raden Ngabei Resodiwiryo untuk ikut berperang di Tanah Bagelen dengan pangkat Senopati Pengamping. Tugasnya menjadi penunjuk jalan bagi pasukan Surakarta dan mendampingi Pangeran Kusumoyudo. Pada awalnya Raden Ngabei Resodiwiryo menolah tugas itu dan mengusulkan agar anaknya yang nomor dua yaitu Ngabei Cokrodiwryo. Namun Susuhunan Paku Buwono VI tidak berkenan karena Ngabei Cokrodiwryo dianggap belum begitu menguasai kondisi Tanah Bagelen. Sebagai abdi setia, Raden Ngabei Resodiwiryo akhirnya menerima tugas tersebut. Bersama pasukan Keraton Surakarta Raden Ngabei Resodiwiryo kemudian kembali ke Tanah Bagelen. Sejak datangnya bantuan dari pasukan Keraton Surakarta, pasukan Pangeran Diponegoro mulai terdesak mundur. Sebagai prajurit sekaligus tangan kanan Pangeran Kusumoyudo kemampuan Raden Ngabei Resodiwiryo di medan perang sangat mumpuni dan mendapat pujian dari Keraton Surakarta.

Sesuai perjanjian antara Raja Yogyakarta, Surakarta dan Pemerintah Hindia Belanda pada 22 Juni 1830 M, segera dilakukan pembenahan kepada para bupati maupun tumenggung yang dulu diangkat oleh Raja Surakarta, termasuk KRT Cokro Joyo atau Raden Ngabei Resodiwiryono. Adapun bupati yang pertama adalah Raden Ngabei Resodiwiryono atau KRT Cokro Joyo yang kemudian setelah berpangkat bupati dengan nama Raden Adipati Aryo (RAA) Cokronegoro. Pelantikan dan pengambilan sumpah dilakukan oleh Penghulu Kabupaten KH Baharudin.<sup>5</sup> Namun Surat Keputusan (SK) dari Gubernur Jendral Hindia Belanda baru terbit tanggal 22 Agustus 1831 M. Bupati purworejo yang pertama, yaitu Kanjeng Raden Adipati Aryo Cokronegoro memerintah dari tanggal 31 Agustus tahun 1830 M sampai dengan 1856 M, jadi memerintah sekitar 26 tahun. Sehingga dalam menjalankan tugas sebagai Bupati Purworejo terhitung sejak tahun 1831 M.

Sejarah Berdirinya Kabupaten Purworejo dimulai setelah perang Diponegoro berakhir. Purworejo adalah nama baru sebagai pengganti nama Brengkelan. Sebab pada zaman itu yang ada di Indonesia hanya Pemerintahan Hindia Belanda yang berpusat di Batavia (Jakarta), Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Sampai kapanpun sejarah tetap akan mencatat bahwa yang mengusulkan dan memberi nama Brengkelan diganti dengan Purworejo adalah Raden Adipati Cokronegoro I pada tanggal 18 Desember 1830 M.

Bagi Raden Adipati Cokronegoro, negara pada waktu itu adalah Kraton Surakarta yang harus dibela mati-matian. Pimpinan negara adalah Susuhunan Paku

---

<sup>5</sup> RH. Oteng suherman. *Babad Purworejo*, hlm.107.

Buwono yang semua perintahnya harus dilaksanakan. Sedang perang yang dilakukan merupakan bentuk kesetiaan kepada negara dan rajanya. Raden Adipati Cokronegoro I adalah pribadi yang setia pada raja, negara (saat itu), pertemanan, dan persaudaraan. Kesetiaan persahabatan ditunjukkan pada Pangeran Kusumoyudo yang waktu disindir oleh perwira Belanda jika senopati itu takut berperang Raden Adipati Cokronegoro selalu membelanya. Bahkan persahabatan tersebut dilanjutkan dengan menikahkan putra mereka. Kesetiaan kepada orang tua ditunjukkan saat akan melaksanakan laku tirakat terlebih dulu pulang dan minta restu dari ibunya. Kesetiaan terhadap saudaranya, dibuktikan sesudah Raden Adipati Cokronegoro sebagai Bupati Purworejo, adik bungsunya Raden Ngabei Prawironegoro yang selalu mendampinginya diangkat menjadi Wedono di Jenar.

Raden Adipati Cokronegoro juga mempunyai kewenangan menyelenggarakan pasukan bersenjata (prajurit) atau Jayengsekar sebanyak 80 orang.<sup>6</sup> Kesetiaan kepada raja dan negara sudah ditunjukkan. Kesetiaan kepada sahabat, saudara dan abdi setia sudah dilaksanakan. Sakit hati dan kecewa karena sudah mendapat perlakuan tidak adil serta semena-mena sudah dijalannya. Keberanian dan pengorbanannya sudah menghasilkan berdirinya sebuah kabupaten. Namun di kabupaten yang ia dirikan dan sepanjang hidupnya sudah dicurahkan untuk membangun daerah yang tercinta, namanya sama sekali tidak tercantum dalam sejarah berdirinya Kabupaten Purworejo.

---

<sup>6</sup>Jayengsekar ini bertugas menjaga keamanan Kabupaten Purworejo

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, Biografi Raden Adipati Cokronegoro dan perjuangannya di wilayah Purworejo. Penelitian ini mengambil periode tahun 1779-1862 M. Alasan pengambilan periode ini adalah karena pada tahun 1779 M, merupakan tahun kelahiran Raden Adipati Cokronegoro. Setelah remaja dia mengabdikan di Kepatihan Keraton Surakarta dengan tugas mengawasi irigasi di daerah Ampel, Boyolali. Berakhirnya perang Diponegoro menjadi cikal bakal terbentuknya sistem pemerintahan yang mempunyai legitimasi di Purworejo. Raden Adipati Cokronegoro yang dianggap berjasa besar bagi Kasunanan Surakarta dalam peperangan tersebut, lantas diangkat menjadi bupati Brengkelan yang berubah nama menjadi Purworejo. Adapun kebijakan yang diambil dalam menjalankan sistem pemerintahan diantaranya yaitu, membangun kantor Dinas Kabupaten, Pendhapa dan Masjid Agung Purworejo. Serta membangun saluran irigasi dari bukit Gigir Menjangan sampai ke kota Purworejo lalu ke selatan, Banyurip sampai ke muara. Adapun pengambilan tahun 1862 M sebagai batas akhir penelitian ini, karena pada tahun tersebut merupakan wafatnya Raden Adipati Cokronegoro.

Agar diperoleh suatu kejelasan yang lebih mengarah ke dalam penelitian ini dan mengacu uraian di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial masyarakat Purworejo sebelum kepemimpinan Raden Adipati Cokronegoro?
2. Bagaimana perjalanan hidup Raden Adipati Cokronegoro?
3. Bagaimana perjuangan Raden Adipati Cokronegoro dalam pembangunan di Purworejo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kejelasan dan gambaran yang utuh tentang situasi dan kondisi masyarakat di wilayah Purworejo sebelum kepemimpinan Raden Adipati Aryo Cokronegoro.
2. Menjelaskan perjalanan hidup Raden Adipati Cokronegoro.
3. Untuk mendeskripsikan perjuangan Raden Adipati Cokronegoro dalam membangun wilayah dan pengaruh kepemimpinannya terhadap masyarakat Purworejo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah bahan dan pengetahuan di bidang sejarah, khususnya sejarah tentang tokoh lokal yang berpengaruh di masyarakat.
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat kabupaten Purworejo mengenai tokoh yaitu, Raden Adipati Cokronegoro yang merupakan pendiri kabupaten Purworejo.

3. Para pembaca dapat mengenal tentang tokoh Raden Adipati Cokronegoro, yang sangat berpengaruh di masyarakat Purworejo dan perjuangan pada masa kepemimpinannya.
4. Untuk menambah koleksi kepastakaan tentang peran tokoh lokal Indonesia.
5. Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana maupun rujukan penelitian lainnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sepengetahuan peneliti, sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus dan lengkap membahas mengenai biografi, peran sosial dan politik dari Raden Adipati Cokronegoro. Hasil penelitian terdahulu hanya membahas sekilas tentang riwayat hidup Raden Adipati Cokronegoro. Telaah kepastakaan yang telah dilakukan dalam rangka penulisan skripsi tentang, “Biografi dan Perjuangan Raden Adipati Cokronegoro di Purworejo 1779-1862 M”, diperoleh gambaran bahwa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah tersebut di antaranya :

Buku karya Radix Penadi yang berjudul, “Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen dalam Rangka Mencari Hari Jadi”, (Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Budaya, 1993). Buku tersebut membahas tentang asal-usul Bagelen, peninggalan-peninggalan jaman dulu, dan membahas mengenai Perang Jawa atau Perang Diponegoro, sekilas juga dibahas keterlibatan Raden Adipati Cokronegoro dalam Perang Jawa khususnya di wilayah Bagelen. Adapun mengenai perbedaan dengan penelitian ini, peneliti banyak membahas perjuangan yang dilakukan Raden Adipati Cokronegoro di wilayah Bagelen.

Buku karya Radix Penadi yang berjudul, “Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen Abad XIX”, (Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Budaya, 2000). Buku ini membahas tentang biografi, keterlibatan RAA Cokronegoro dalam perang Jawa atau dikenal perang Diponegoro, dan membahas roda pemerintahan. Mengenai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melengkapi dengan latar belakang keluarganya, dan kebijakan yang diambil dalam melakukan roda pemerintahannya.

Buku karya M. Imansyah Hadad yang berjudul, “Wisata Ziarah Purworejo”, (Purworejo: Pemerintah Kabupaten Purworejo, 2006). Buku ini membahas sekilas tentang sejarah Kabupaten Purworejo, peninggalan-peninggalan sejarah, dan membahas tokoh sejarah tanpa terkecuali RAA Cokronegoro. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu; buku itu menjelaskan hanya sekilas tentang sejarah para tokoh, dan juga tidak membahas kiprah tokoh tersebut. Penelitian ini melengkapi tentang pengaruh RAA Cokronegoro bagi perkembangan Purworejo.

Buku karya Atas S Danusubroto yang berjudul, “RAA Cokronegoro Pendiri Kabupaten Purworejo”, (Purworejo: Hotel Suranegaran, 2008). Buku ini membahas tentang silsilah ayah RAA Cokronegoro, serta perjalan hidup RAA Cokronegoro mulai di Keraton Surakarta sampai menjadi seorang bupati, dan juga membahas para bupati setelahnya. Mengenani perbedaan dari penelitian yang diteliti, peneliti menekankan pada kebijakan yang diambil setelah RAA Cokronegoro menjadi Bupati.

Buku karya RH Oteng Suherman yang berjudul, “Babad Purworejo”, (Purworejo: Pustaka Srirono, 2012). Dalam buku ini dijelaskan secara umum mulai dari Prabu Suwelocolo yang diketahui oleh masyarakat Purworejo sebagai cikal-bakal orang Bagelen. Buku ini juga menjelaskan beberapa tokoh penting yang cukup berpengaruh di masyarakat Purworejo, serta kejadian-kejadian yang ada dalam wilayah Bagelen khususnya kabupaten Purworejo. Perbedaan yang ada pada penelitian ini, peneliti akan membahas secara khusus tentang peran tokoh di pemerintahan, dalam membangun wilayah yang dipimpinnya.

Skripsi yang ditulis oleh Musafirul Huda (mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), dengan judul “Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Pasukan Diponegoro di Bagelen (1825-1830)”. Skripsi tersebut membahas tentang perlawanan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pemberontakan pasukan Diponegoro yang meluas sampai ke tanah Bagelen. Adapun perbedaan dengan penelitian ini, penelitian ini membahas tentang kesetiaan yang dilakukan oleh RAA Cokronegoro seorang abdi dalem keraton dan perjuangannya dalam membangun sebuah pemerintahan.

## **F. Landasan Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lalu. Dalam penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosial, konsep seperti kedudukan, peranan, interaksi sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, kesadaran politik, integrasi nasional, partisipasi, kebudayaan dan nilai-nilai budaya

merupakan unsur pokok yang penting diperhatikan.<sup>7</sup> Penelitian sejarah ini diharapkan dapat menghasilkan penjelasan tentang biografi, peran sosial, dan politik dari sosok tokoh Raden Adipati Cokronegoro. Biografi atau catatan hidup seseorang dan memiliki nilai lebih dalam kajian sejarah. Penelitian sejarah ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah eksplanasi sejarah tentang biografi dan peran sosial-politiknya sosok tokoh Raden Adipati Cokronegoro. Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan peran sosial-politik dapat dipahami.<sup>8</sup> Dalam sebuah penulisan biografi paling tidak mengandung empat hal, yaitu : 1. Kepribadian sang tokoh, 2. Kekuatan sosial yang mendukung, 3. Lukisan sejarah zamannya, 4. Keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>9</sup>

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografis, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian (tokoh) berdasarkan latar belakang sosial kultur di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang mudah dialami, watak-watak yang ada disekitarnya.<sup>10</sup>

Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut peneliti adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurut teori ini peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi paling sentral yang

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm.130

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wicana, 2003), hlm. 203.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 206.

<sup>10</sup> Taufik Abdullah dkk, *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.<sup>11</sup> Banyak yang bisa didapat para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat dan lebih sistematis. Hal itu akan mendorong mereka lebih sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral ketimbang sosial. Teori yang dikemukakan ini memiliki relevansi dengan peranan yang dilakukan oleh Raden Adipati Cokronegoro sebagai tokoh yang menjadi panutan bagi masyarakat khususnya di daerah Purworejo pada masa itu, yang memiliki wibawa dan kharisma.

Berdasarkan teori peranan sosial dan pendekatan biografis tersebut di atas, peneliti berusaha mengungkap dan menguraikan secara detail dan jelas sisi kehidupan, peranan sosial dan politik dari Raden Adipati Cokronegoro, sehingga apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini bisa tercapai dengan baik.

## **G. Metode Penelitian**

Mengingat sisitemnya sistematis, maka tahap-tahap dan metode sejarah tidak dapat ditukar balik atau mendahulukan kritik, interpretasi ataupun histeriografi. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan.<sup>12</sup> Sebagai sebuah penulisan

---

<sup>11</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm.69.

<sup>12</sup>Abdurrahman Hamid, Muhammad Soleh, *Penantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 43.

sejarah dengan menggunakan metode historis yang bertujuan untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa tahapan untuk melacak informasi sejarah agar penelitian dapat tersusun secara sistematis dan teruji kredibilitasnya. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan langkah pengumpulan data atau bukti-bukti sejarah yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.<sup>13</sup> Menurut G.J. Renier (1997: 113), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau menferifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>14</sup>

Kegiatan heuristik ini penulis lakukan dengan memprioritaskan penggalian data sejarah tertulis yang terkait dengan Biografi Raden Adipati Cokronegoro di Purworejo (1779-1862 M). Penelitian ini membahas tentang Perjuangan Raden Adipati Cokronegoro di daerah Purworejo. Dalam mencari berbagai sumber tersebut, penulis menelusuri berbagai perpustakaan di antaranya, perpustakaan daerah Purworejo, arsip daerah di kedinasan Purworejo, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ruang baca Fakultas

---

<sup>13</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wicana, 2003), hlm. 203.

<sup>14</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

Adab, Perpustakaan UGM, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan UNY, Perpustakaan Ilmu Sejarah UNY, Perpustakaan Jogja Library Center, Perpustakaan kota Jogja, Perpustakaan Grahatama, dan perpustakaan keraton Yogyakarta. Untuk mengikuti perkembangan teknologi, penelitian ini juga memakai sumber internet sebagai upaya, untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

## 2. Verifikasi

Setelah melakukan heuristik langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber.<sup>15</sup> Kritik sumber dilakukan guna memperoleh data yang valid atau untuk menguji keabsahan sumber.<sup>16</sup> Dalam tahapan ini dilakukan kritik baik internal ataupun eksternal terhadap sumber sejarah, sehingga nantinya dapat diperoleh sumber sejarah yang baik atau valid dari segi isi dan bentuknya, serta dapat dipertanggung jawab nantinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik internal, dengan cara membaca, mempelajari, memahami, dan menelaah secara mendalam dari beberapa literatur yang sudah didapatkan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

---

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cetakan pertama (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 99.

<sup>16</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 108.

### 3. Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan verifikasi adalah melakukan interpretasi yaitu penafsiran, atau sering disebut sebagai bidang subyektivitas.<sup>17</sup> Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadi peristiwa.<sup>18</sup> Menafsirkan sumber data sejarah sesuai dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Penafsiran dilakukan agar sumber data sejarah itu memberikan cerita atau gambaran sejarah yang dapat dimengerti oleh pembaca. Misalnya data tentang perjuangan Raden Adipati Cokronegoro terhadap pembangunan yang dilakukan di daerah Purworejo, yang tidak semua tersaji secara jelas menyebutkan secara eksplisit, namun mengandung berbagai kemungkinan yang memerlukan penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan sintesa data yang satu dengan lainnya sehingga akan menghasilkan interpretasi yang menyeluruh.

### 4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan, pemaparan atau pelaporan penelitian sejarah yang dilakukan.<sup>19</sup> Setelah tahapan-tahapan yang dilakukan sebelumnya hingga diperoleh data yang valid dan relevan. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Hal ini berkaitan agar penelitian sejarah itu runtut dan tidak meloncat-

---

<sup>17</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cetakan pertama (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 100.

<sup>18</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 114.

<sup>19</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 117.

loncat dari sub bab satu ke sub bab lainnya, dan mengakibatkan tulisan sejarah yang buruk.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Pada dasarnya sebuah tulisan hasil penelitian memiliki tiga bagian utama yaitu: pengantar, pembahasan atau hasil penelitian, dan kesimpulan. Ketiga bagian tersebut akan disajikan dalam lima bab pembahasan, adapun pengklarifikasiannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, dijelaskan mengenai gambaran penelitian yang dilakukan dan latar belakang masalah. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai gambaran keseluruhan dari penelitian ini.

Bab kedua dari penulisan ini membahas tentang gambaran umum masyarakat Bagelen dan Latar belakang keluarga, pendidikan, dan kepribadian dari Raden Adipati Cokronegoro. Pada bab ini dibahas letak geografis, kondisi masyarakat wilayah Bagelen, dan latar belakang keluarga, pendidikan, dan kepribadian dari Raden Adipati Cokronegoro. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui lokasi tempat tinggal Raden Adipati Cokronegoro, mengetahui kehidupan masyarakatnya, dan mengetahui latar belakang pendidikan serta kepribadian Raden Adipati Cokronegoro. Pembahasan pada bab kedua ini sebagai

pijakan bagi bab selanjutnya agar pembahasan, antara bab kedua dengan bab selanjutnya saling terkait.

Bab ketiga menjelaskan mengenai perjalanan hidup dari Raden Adipati Cokronegoro. Dalam bab ketiga ini membahas perjalanan hidup, dalam pengabdian di Kasunanan Surakarta, serta keterlibatan Raden Adipati Cokronegoro pada Perang Jawa. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk mengetahui perjuangan Raden Adipati Cokronegoro sebagai abdi dalem kasunanan Surakarta yang setia.

Bab keempat dari penulisan ini akan menguraikan mengenai peran sosial, politik, dan keagamaan Raden Adipati Cokronegoro di wilayah Purworejo. Bab ini membahas tentang dampak dan pengaruhnya terhadap kepemimpinan Raden Adipati Cokronegoro dalam membangun wilayah Purworejo.

Bab kelima merupakan bab penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran. Sebagai jawaban atas rumusan-rumusan masalah penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, yang berjudul “Biografi dan Perjuangan Raden Adipati Aryo Cokronegoro di Purworejo (1779-1862 M)”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Wilayah yang dikenal sebagai kabupaten Purworejo, dahulu dikenal sebagai wilayah Tanah Bagelen sebelum abad ke XIX. Daerahnya yang makmur sebagai penghasil bahan makanan yang melimpah, dan juga dulu merupakan lahan menguntungkan yang dikuasai oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Raden Adipati Cokronegoro merupakan putra sulung dari perkawinan Raden Ngabei Singowijoyo asli dari Desa Bragolan dengan Raden Ayu Singowijoyo istrinya asli dari Desa Ngasinan, Banyuurip. Raden Adipati Cokronegoro lahir tahun 1780, sumber lokal menyebutkan tanggal 17 Mei 1776 M atau bulan puasa tahun Ehe 1708, hari Rabu Pahing lahir di Desa Bagelen. Sumber lain juga menyebutkan tempat kelahirannya di Desa Bragolan distrik Jenar (Bagelen), lahir Rabu Pahing 17 Mei 1779 M. Penulis sejarah lainnya menyebutkan Raden Adipati Cokronegoro berasal dari Ketanggung (Tanggung), sebelah timur Kota Purworejo, sekarang masuk wilayah Desa Sidomulyo, Kecamatan Kota Purworejo. Raden Adipati Aryo Cokronegoro mengikuti jejak ayahnya sebagai abdi dalem keraton. Setelah menginjak remaja mencalonkan diri untuk menjadi pegawai keraton, kemudian

mulai mengabdikan diri di kepatihan keraton Surakarta. Ia mendapat tugas untuk mengawasi irigasi di daerah Ampel, Boyolali. Setelah bekerja sebagai magang, akhirnya mempunyai kesempatan untuk masuk menjadi abdi dalem keraton dengan pangkat sebagai Mantri Gladhag.

Sejarah Kabupaten Purworejo dimulai setelah Perang Diponegoro berakhir pada tahun 1830 M. Purworejo adalah nama baru sebagai pengganti nama Brengkelan, yang merupakan sebuah ibukota Karesidenan Bagelen, yang termasuk daerah kekuasaan Kraton Surakarta. Sebelum dilantik menjadi Bupati RAA Cokronegoro mengusulkan agar nama Brengkelan diganti dengan nama Purworejo. Dengan alasan nama Brengkelan berasal dari kata “mrengkel” atau “ngeyel”, yang artinya suka mendebat atau menentang. Sehingga dikawatirkan kalau masih dengan nama Brengkelan daerahnya sulit untuk maju, akan tetapi dengan nama Purworejo yang artinya purwo berarti awal atau wiwitan dan rejo artinya kesuburan, kemakmuran dan kesejahteraan.

Pemerintah Belanda maupun Raja Surakarta sangat menyetujui usulan tersebut, sehingga sejak tanggal 18 Desember 1830 M, lahirlah nama Kabupaten Purworejo. Bupati yang pertama adalah Raden Ngabei Reso Diwiryo yang kemudian setelah menjadi Bupati dengan nama gelar Raden Adipati Aryo (RAA) Cokronegoro, adapun pelantikan dan sumpahnya diambil oleh Penghulu Kabupaten yaitu KH Baharudin. Mengenai tanggal pelantikan Peter Cerey dan P. Purwantoro menyebutkan pada tanggal 9 Juni 1830 M. Tetapi surat keputusan dari Gubernur Jendral Hindia Belanda baru terbit pada

tanggal 22 Agustus 1831 M, sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai Bupati Purworejo sejak tahun 1831 M.

Sebagai seorang pemimpin Raden Adipati Aryo Cokronegoro mempunyai andil yang cukup besar di masyarakat Purworejo. Diantaranya mengenai perjuangan sosial-budaya yang begitu penting dalam membangun masyarakat yang dapat berfikir lebih baik dan dapat bersosialisasi terhadap masyarakat lainnya. RAA Cokronegoro selama menjabat bupati purworejo telah menunjukkan kemampuan dalam mengambil kebijakan untuk membangun daerahnya. Hasil karyanya yang masih dapat kita lihat dimanfaatkan sampai sekarang, di antaranya Masjid Agung Purworejo, Bedhug Pendhowo yang menjadi warisan cagar budaya, Pendopo Kabupaten Purworejo, Rumah Dinas, Selokan Gedung Putri, jalan raya Purworejo-Magelang dan lain-lain.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam skripsi yang berjudul “Biografi dan Perjuangan Raden Adipati Aryo Cokronegoro di Purworejo (1779-1862 M)”. Karena sumber-sumber yang ditemukan oleh penulis sangat minim, sehingga penulisan ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis kemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan:

1. Harapan kedepan, setidaknya penelitian ini menjadi bagian dari kerangka sejarah yang masih perlu dikaji dengan menguasai aspek metodologi dan

penguasaan materi yang cukup. Karena masih banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti lagi mengenai tokoh ini, Ia merupakan salah satu tokoh dalam pembangunan Kabupaten Purworejo.

2. Kepada masyarakat kabupaten purworejo, penulis berharap agar selalu menghargai tokoh sejarah lokal jangan sampai dilupakan. Karena salah satu fungsi sejarah adalah sejarah difahami sebagai tauladan demi terciptanya kelangsungan hidup yang lebih baik dari kehidupan yang telah berlalu.
3. Penulisan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, baik dari konten penulisan, kelengkapan sumber, maupun pemilihan diksi kata. Oleh karena itu, perlu kiranya ada penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terhadap tokoh sejarah RAA Cokronegoro ini.
4. Secara praktis penelitian ini terhadap suatu daerah tertentu akan menghasilkan karya yang sifatnya informatif, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan memberikan kontribusi yang dapat mengungkapkan dan menginformasikan fenomena sejarah suatu daerah tertentu.
5. Selain itu, semoga penelitian ini menjadi dasar pijakan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, dan penulis berharap ada penelitian lain yang melanjutkan penelitian ini hingga dapat menjadi bahan acuan yang autentik dalam banyak hal.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Adas, Michael, *Ratu Adil: Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*, Terj. M. Tohir Effendi. Ed.1, Cet.1, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Adisasmito, Rahardjo, *Analisis Tata Ruang Pembangunan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Ali, Fachry, *Agama, Islam dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M), 1985.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- D. Larson, George, *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Terj. A. B. Lopian, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- De Graaf, H.J, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Pustaka Grafiti, 1986.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hadad, M. Imansyah, *Wisata Ziarah Kabupaten Purworejo*, Purworejo: Pemerintah Kabupaten Purworejo, 2006.
- Hamid, Abdurrahman. & Muhammad Soleh, *Penantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: Perhimpunan Pembangunan Pesantren, 1987.
- Ismawati, Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kartodirdjo, Sartono, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.

- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kartodiredjo, Sartono. & Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kresna, Ardian, *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: DIVA Pres, 2011.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wicana, 2003.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cetakan pertama, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Laksono, P.M, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Laksono, P.M, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 1985.
- M. Wiryoprawiro, Zain, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Mirsa, Rinaldi, *Elemen Tata Ruang Kota*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Oteng, RH. Suherman, *Babad Purworejo*, Purworejo: Pustaka Srirono, 2012.
- Oteng, RH. Suherman, *Seri Babad Bagelen, Kisah Bedug Raksasa dan Masjid Agung Bagelen Purworejo*, Purworejo: Pustaka Srirono, 2013.
- Pangestu, Ageng Rama, *Kebudayaan Jawa Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*, Godean Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Pasundoro, Purnawan, *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak, 2009.

- Penadi, Radix, *Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen dalam Rangka Mencari Hari Jadi*, Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 1993.
- Penadi, Radix, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen abad XIX*, Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 2000.
- Raharjo, Supratikno, *Peradaban Jawa; Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Ranjabar, Jacobus, *Sisitem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- S. Danusubroto, Atas, *Purworejo Tempo Dulu*,
- S. Danusubroto, Atas, *RAA Cokronegoro I Pendiri Kabupaten Purworejo*, Purworejo: TP, 2008.
- S. Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sagimun, *Pahlawan Diponegoro Berjuang Bara Api Kemerdekaan tak Kunjung Padam*, Jakarta: Gunung Angung, 1986.
- Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo: Dari Sejak Mataram Purba Hingga Sekarang*, Purworejo: Bappeda Tingkat II, 1982.
- Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: Mediacita, 2001.
- Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 1989.
- Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press, 2004.
- Sulaiman, Dadan Rusmana, *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Suprayogo, Imam, *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyai*, Malang: UIN-Malang Pres, 2009.
- Surjomiharjo, Abdurrachman, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Suryo, Djoko. R.M Soedarsono & Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

## B. Skripsi

Skripsi, Musafirul Huda, *Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen (1825-1830)*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Univesitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm.26.

Skripsi.dwi eriska agustin, *pengaruh mitos "ratu adil" dalam perang jawa (1825-1830)*, (Yoyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2009), Hlm47.

Skripsi, M. Isa Akbar Mubarak, *perang jawa (tjauan politik dan strategi militer)*, (Yoyakarta: Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga,2010), hlm.67.

## C. Jurnal

Himayatul Ittihadiyah, "Petani dan Kristenisasi", *Thaqafiyat, Jurnal Bahasa, Peradaban & Informasi Islam, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2001*, hlm. 90.

Himayatul Ittihadiyah, *BAGELEN PASCA PERANG JAWA (1830-1950): Dinamika Sosial Politik dan Ekonomi di Bekas Wilayah "Negaragung" Kasultanan Mataram Islam (Vorstenlanden)*, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Maman Abdul Malik Sya'roni "Pemenfaatan Ilmu-ilmu Bantu Dalam Pembelajaran Sejarah" *Thaqafiyat, Jurnal Ilmu Budaya, Vol.11, No. 1, Januari-Juni 2010*, hlm. 22-23.

## D. Sumber Internet

<http://kiaimojo.blogspot.co.id/2008/02/sekilas-penyebab-perang-jawa-1825-1830.html> di akses pukul 17:24 tanggal 14 Mei 2016

<http://cokronagoro.blogspot.co.id/2012/02/alun-alun-purworejo.html>, diakses tanggal 18-10-2016 pukul 14:37

<http://cokronagoro.blogspot.co.id/2012/02/pendopo-kabupaten-purworejo.html>, diakses tanggal 18-10-2016, pukul 14:35

<http://kbbi.web.id/tegel>, diakses tanggal 12-11-2016, pukul 21:55

<http://medium.com/marcapada/prasasti-kayu-arahiwang> diakses pada tanggal 27 Agustus 2018 pukul 10.11



## **;DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

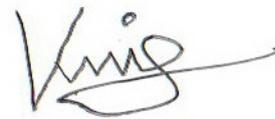
### **A. Identitas Diri**

Nama : Kharis Jarwanto  
Tempat / tgl. Lahir : Purworejo, 02 Januari 1992  
Nama Ayah : Wahono  
Nama Ibu : Surati  
Alamat : Klerang, Cepedak, Bruno, Purworejo 005/001  
No. Hp : 0857-2654-9792

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. 2011-sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. 2007-2010 : SMK Nurussalaf Kemiri Purworejo.
3. 2004-2007 : MTs Ma'arif NU 01 Bruno Purworejo.
4. 1998-2004 : MI Imam Puro Cepedak Bruno Purworejo.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018



Kharis Jarwanto

11120031